

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan, 1984, hlm. 8).

Kegiatan membaca Sebuah metode komunikasi teks yang dapat merubah kalimat menjadi memiliki arti, pesan dan ilmu. Membaca melibatkan proses mental untuk dapat memahami kata demi kata dan mengaitkan maksud dan arah dari media baca, dimana pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan, menghafal, menceritakan kembali, menuliskan sesuatu hal dengan pemikiran masing masing pembaca.

Hakekat membaca adalah: (1) Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan. (2) Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan. (3) Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai. (4) Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan. (5) Proses

mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut. (6) Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. (7) Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna (Syafi'ie, 1994, hlm. 6-7).

Syafi'i (1999, hlm. 7) juga menyatakan bahwa membaca pada hakekatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik atau yang disebut proses mekanis, beberapa psikologis yang berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Adapun Farris (1993, hlm. 304) mendefinisikan membaca sebagai pemrosesan kata-kata, konsep, informasi, dan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh pengarang yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman awal pembaca. Dengan demikian, pemahaman diperoleh bila pembaca mempunyai pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan apa yang terdapat di dalam bacaan. Dengan adanya beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pada hakekatnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk membangun makna dari suatu pesan yang disampaikan melalui tulisan. Dalam proses tersebut, pembaca mengintegrasikan antara informasi atau pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki.

Membaca pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menerapkan informasi yang terkandung dalam bahan tertulis (Olsan & Dillner, 1982, hlm. 40). Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan yang tidak dimiliki secara ilmiah, melainkan melalui pembelajaran dan pelatihan. Kemampuan membaca ini diajarkan disemua tingkat pendidikan dimulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Seorang dikatakan memahami bacaan dengan baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut: kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis; kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat; serta kemampuan membuat simpulan (Sumadyo, 2011, hlm. 11). Agar semua kemampuan itu tercapai, pembelajaran membaca pemahaman harus dilaksanakan oleh guru dengan baik dan tepat.

Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman yang baik tidak hanya terpaku terhadap pemahaman teks saja. Kegiatan pembelajaran membaca harus diperoleh untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang diperoleh melalui bacaan. Pembaca tergantung pada pengetahuan dan pengalaman hidup mereka sebelumnya ketika mencoba memahami sebuah teks (Haque, 2010, hlm. 3). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus dapat membuat siswa menghubungkan latar belakang pengetahuan dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari teks.

Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi dari sumber tertulis. Informasi ini diperoleh melalui proses pemaknaan terhadap bentuk-bentuk yang ditampilkan. Secara lebih khusus membaca sebagai suatu ketrampilan bertujuan untuk mengenali aksara dan tanda-tanda baca, mengenali hubungan antara aksara dan tanda baca dengan unsur linguistik yang formal, serta mengenali hubungan antara bentuk dengan makna atau *meaning* (Broughton et al dalam Sue, 2004, hlm. 15). Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya berhenti pada pengenalan bentuk, melainkan harus sampai pada tahap pengenalan makna dari bentuk-bentuk yang dibaca. Makna atau arti bacaan berhubungan erat dengan maksud, tujuan atau keintensifan dalam membaca (Tarigan, 1979, hlm. 9).

Membaca masyarakat Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Data ini jelas menunjukkan bahwa tingginya minat baca di Indonesia masih tertinggal jauh. Senada dengan itu survei *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia. Menurut survei ini, performa Indonesia terbilang turun sejak 2015 ke 2018. Survei ini diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Studi pada tahun 2018 ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan membaca dari tiap anak. Dari laporan terbaru tersebut, performa Indonesia terlihat menurun jika dibandingkan dengan laporan PISA 2015. Hal ini bisa dilihat dari tiga aspek yang dinilai. Berikut perbandingannya: PISA 2015 kemampuan membaca: 397 sedangkan PISA 2018 kemampuan membaca: 371. Penelitian yang serupa tentang Kemampuan media, juga menunjukkan kemampuan membaca siswa SMA masih tergolong rendah. Berdasarkan hal tersebut, upaya pengembangan kemampuan membaca harus dilakukan secara optimal lebih jauh dari sejak siswa berada dalam jenjang sekolah dasar.

Menurut Prastiyo (200, hlm. 45-48) adapun faktor penyebab rendahnya membaca di Indonesia saat ini adalah. (1) Lingkungan Sekitar. (2) Generasi instan Dari generasi *baby boomers* hingga generasi Z sekarang ini, kita dapat melihat perbedaan yang mendasar dari generasi dulu hingga sekarang. (3) *Game online* ataupun aplikasi di dalam *gadget* sekarang ini memang sedang marak di dunia maya. (4) Selain lingkungan dan teknologi canggih yang semakin menjauhkan kebiasaan kita dari membaca.

Ada faktor lain yang sebenarnya paling kuat dan menentukan tindakan kita yaitu, kualitas buku bacaan tidak bermutu, hal ini ditandai oleh buku-buku terbitan Kementerian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, materinya dan tulisan tidak menarik, banyak ceramah, sehingga malah merusak imajinasi anak,

**SRI HEROZA, 2020**

**STRATEGI RAP (READ - ASK - PARAPHRASE) BERBASIS GAYA BERPIKIR MELALUI MEDIA VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS EKPLANASI SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurangnya produksi buku di Indonesia sebagai dampak belum berkembangnya penerbit di daerah. Selain itu permasalahan di dalam lingkungan sekolah, terbatasnya sarana dan prasarana membaca, seperti ketersediaan buku-buku di perpustakaan dan buku-buku bacaan yang bervariasi. Masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang masih mengandalkan ketersediaan buku paket saja untuk kegiatan belajar di kelas, padahal ketersediaan buku-buku bacaan penunjang yang menarik dan bermutu akan sangat memotivasi siswa dalam memperluas pengetahuannya. Selain itu niat dalam diri kita sendiri. Diri kita sendiri adalah faktor terpenting dalam melakukan sesuatu hal. Jika di dalam diri sendiri saja kita tidak memiliki ketertarikan dalam membaca maka jangankan membaca buku, menyentuh atau mendengar judul buku saja mungkin rasanya sudah malas dan mengantuk. Maka dari itu, bibit-bibit minat baca sudah seharusnya ditanamkan sedari kita kecil.

Untuk meningkatkan membaca siswa ada beberapa faktor yang bisa dilakukan. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan membaca pemahaman pada umumnya dan membaca pada khususnya menurut Abu Ahmadi (2012, hlm. 150-151) adalah sebagai berikut: (1) Pembawaan. Bila pembawaan minat siswa itu tinggi, maka siswa itu akan memiliki dorongan dan semangat tinggi dalam melaksanakan kegiatan membaca. Begitu pula sebaliknya. (2) Latihan dan kebiasaan. Menumbuhkan latihan dan kebiasaan membaca dalam diri merupakan hal paling utama yang harus dilakukan para pembaca dan para pendidik. (3) Kebutuhan. Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. (4) Kewajiban. Membaca adalah sebuah perintah dari langit. Pentingnya membaca dalam pandangan Islam tergambar dalam ayat yang pertama kali turun kepada Rosulullah. (5) Keadaan jasmani. Sehat jasmani juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat baca. Jika kondisi jasmani terganggu kesehatannya maka secara otomatis yang bersangkutan tidak dapat beraktifitas banyak dan minatpun akan berkurang. (6) Suasana jiwa.

**SRI HEROZA, 2020**

**STRATEGI RAP (READ - ASK - PARAPHRASE) BERBASIS GAYA BERPIKIR MELALUI MEDIA VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS EKPLANASI SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jiwa adalah daya hidup rohaniyah yang bersifat abstrak yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan. (7) Suasana sekitar. Suasana sekitar yang kondusif secara absolute diakui sebagai stimulus dalam meningkatkan minat secara umum. (8) Kuat tidaknya rangsangan. Adanya rangsangan yang membangkitkan gairah dan memotivasi siswa menumbuhkan semangat dan antusiasme sehingga akan berpengaruh pada peningkatan minat seseorang.

Sejalan dengan itu Slameto (dalam Hurlock, hlm. 1-114) menyatakan “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh akan kepuasan. Minat baca yang tinggi adalah suatu keadaan yang dapat memberikan harapan besar terhadap prestasi dan kesuksesan anak pada masa itu ataupun masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas untuk meningkatkan minat baca siswa, penulis mengembangkan strategi membaca yang tepat dalam kegiatan membaca. Adapun strategi yang penulis kembangkan adalah Strategi tiga langkah yaitu RAP (*Read – Ask – Paraphrase*) untuk meningkatkan kemampuan membaca Pemahaman siswa. Strategi ini menuntut siswa untuk terlibat dalam bahan bacaan melalui mempertanyakan dan parafrase. Selain itu strategi membaca RAP sangat diperlukan untuk proses berpikir dengan perkembangan kognitif seseorang. Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2006, hlm.7). Secara umum kognisi mencakup semua bentuk pengenal, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai. Aspek kognitif tidak dapat berjalan sendiri tetapi perlu dikendalikan atau diatur. Visual

dapat menjadi pilihan sebagai alat untuk menstimulasi proses tersebut. Visual memungkinkan informasi yang kompleks disajikan dalam bentuk gambar, menggali informasi serta pengembangan kemampuan kognitif untuk mengkomunikasikan data dan konsep. Visual membantu mengenali data yang mungkin sebelumnya tidak bisa dimengerti. Ketika seseorang memiliki kemampuan merancang, memantau, dan merefleksikan sesuatu melalui visual, maka proses belajar dapat dibuat lebih optimal. Dengan demikian para pendidik memiliki tugas untuk menumbuhkembangkan kemampuan membaca pemahaman melalui visual dalam proses kognitif seorang pembelajar.

Senada dengan itu, untuk menumbuh kembangkan membaca pemahaman melalui visual, strategi membaca pemahaman merupakan kunci utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar tersendiri (Watson & Thomson, 2001; Pintrich, 2002; Denig, 2004; Bas & Beyhan, 2010). Begitu halnya dengan gaya berpikir yang merupakan cara mengelolah dan mengatur informasi yang diperoleh siswa (Gregorc, 1982; Watson & Thomson, 2001; Pintrich, 2002). Untuk memperoleh informasi siswa harus bisa berpikir menggunakan otak kiri dan kanan secara berimbang. Tetapi kenyataannya pengembangan belahan otak kanan dan kiri secara seimbang belum terjadi. Proses pembelajaran hanya mengembangkan belahan otak kiri yang cenderung berpikir *konvergen*, dan jarang sekali menyentuh wilayah belahan otak kanan yang cenderung berpikir *divergen*. Bukti bahwa pembelajaran kita masih didominasi oleh pengembangan cara berpikir *konvergen* adalah banyaknya praktik penulisan instrumen tes yang hanya memberikan satu jawaban yang paling benar. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran sudah selayaknya jika mengembangkan kemampuan berpikir *divergen* secara berimbang dengan pengembangan cara berpikir *konvergen*.

Penelitian membuktikan bahwa proses kreatif melibatkan kedua tipe proses berpikir. Namun para pakar menyarankan untuk tidak menyatukan kedua

proses dalam satu sesi. Misalnya saja dalam 30 menit ke depan, Anda mengajak semua orang dalam tim Anda untuk brainstorming menciptakan ide-ide baru (yang melibatkan pola berpikir *divergen*). Dalam 30 menit tersebut, semua ide sebaiknya hanya dicatat, tidak dihakimi, misal dengan mengatakan bahwa sebuah ide tidak relevan karena budget yang terbatas. Setelah semua ide tertuang, masuklah ke sesi berikutnya, yakni analisis dan pengambilan keputusan (yang melibatkan pola berpikir *konvergen*). (Haryanto, 2006, hlm. 8). Berdasarkan penelitian juga, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kreatif menyebabkan *mood* berubah-ubah (*mood swing*), dan ternyata kedua tipe berpikir menciptakan dua *mood* yang berbeda. Pola berpikir konvergen menciptakan *mood* negatif, sedangkan pola berpikir divergen menciptakan *mood* positif. (Haryanto, 2006, hlm. 36).

Adapun jurnal terkait dalam penelitian ini adalah : (1) *Effects of RAP Paraphrasing and Semantic-Mapping Strategies on the Reading Comprehension of English Learners and Fully-English-Proficient Students with Mild-to-Moderate Learning Disabilities* by Terry Halterman Jr. San Francisco 2013. (2) Efektivitas Strategi Paraphrasing dalam Meningkatkan Komprehensi Pembacaan Mahasiswa dan Pencapaian Penulisan oleh Diah Maulidya Hans tahun 2016, menyatakan bahwa Pemahaman membaca dan menulis sebagai keterampilan penting harus diinstruksikan secara efektif untuk melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar yang bermakna. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa dan prestasi menulis adalah dengan menggunakan strategi parafrase dalam pengajaran di kelas. Melalui penerapan strategi parafrase, mudah bagi siswa untuk menginternalisasi informasi dari sumber asli secara komprehensif; dengan demikian, pencapaian pemahaman membaca siswa meningkat. Sehubungan dengan peningkatan prestasi pemahaman membaca siswa, prestasi menulis siswa juga meningkat dengan menggunakan strategi parafrase karena siswa dapat menulis ulang teks dengan gaya tulisan mereka

sendiri. Oleh karena itu, penggunaan strategi parafrase dianggap sebagai salah satu cara bermanfaat yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman membaca dan prestasi menulis siswa. (3) Pengaruh Strategi RAP dan Strategi Kwl (*Know – Want To Know – Learned*) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Kelas IV oleh Awaliyah Dahlani tahun 2016, menyatakan bahwa Penerapan Strategi RAP dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, Penerapan Strategi KWL (*Know – Want to know – Learned*) dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca menggunakan strategi RAP dan siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca menggunakan strategi KWL. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca menggunakan strategi KWL lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca dengan menggunakan strategi RAP. (4) Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XII SMA di Surabaya oleh Rikke Kurniawati tahun 2017, menyatakan bahwa dapat meningkatkan hasil membaca pemahaman siswa. (5) Kajian Jurnal Bergambar Sebagai Media Komunikasi Visual bagi Anak oleh Imaniar Rizki Waridha tahun 2016, menyatakan bahwa jurnal visual terbukti lebih berpengaruh terhadap komunikasi anak dibandingkan jurnal dengan gambar saja atau jurnal dengan tulisan saja. Penyampaian ide atau gagasan (kreasi) anak terlihat paling menonjol dalam jurnal visual buatan anak. Oleh karena itu, jurnal visual dapat menjadi media yang tepat untuk menyampaikan ide atau gagasan anak kepada orang dewasa di sekitar mereka. (6) Menghadapi Generasi Visual; Media Visual untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir dalam Proses Pembelajaran Oleh Siti Nurannisaa P.B tahun 2016, menyebutkan media visual siswa dapat menstimulasi kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (7) Pengembangan cara Berpikir *Divergen-Konvergen* Sebagai Isu Kritis dalam Proses Pembelajaran tahun 2016,

**SRI HEROZA, 2020**

**STRATEGI RAP (READ - ASK - PARAPHRASE) BERBASIS GAYA BERPIKIR MELALUI MEDIA VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS EKPLANASI SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyatakan bahwa pembelajaran mampu menyeimbangkan perkembangan cara berpikir *divergen* dan *konvergen* maka proses berpikir tingkat tinggi dapat terwujud, sehingga dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi maka persoalan bangsa dapat diatasi dari sisi kebermaknaan dan kebenaran substansial. (8) Profil membaca pemahaman diteliti oleh peneliti terdahulu, seperti Suryanu tahun 2016 berjudul Profil Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat Ditinjau Dari Lokasi dan Jurusan. Hasil penelitiannya adalah Siswa yang sekolahnya berlokasi di kota memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada di luar kota, kemampuan membaca pemahaman siswa jurusan IPA lebih tinggi dibandingkan jurusan IPS. Penelitian yang senada tentang membaca pemahaman pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, seperti Rikke Kurniawati (2018) berjudul Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XII SMA di Surabaya. Hasil penelitiannya berupa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa SMA sebesar 70% dan tingkat pemahaman bacaan sebesar 71%, kemampuan tersebut termasuk dalam kriteria baik. (9) Penelitian pengembangan mengenai model pembelajaran membaca pemahaman telah dilakukan beberapa peneliti. Seperti yang dilakukan oleh Wisnu Nugroho Aji (2017), yang mengembangkan model pembelajaran Dick and Carrey dalam Membaca Pemahaman. Penelitian Wisnu Nugroho Aji (2017) menghasilkan bahwa berdasarkan hasil empiris dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap model pembelajaran Dick and Carrey, diketahui bahwa pengembangan model ini sangat tepat diaplikasikan dalam pengajaran membaca pemahaman. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran Dick and Carrey mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran, sehingga model ini tepat diaplikasikan dalam membaca pemahaman. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Anri Nofitria, dkk (2017) mengenai Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Argumentasi untuk Siswa Kelas X SMA/SMK. Hasil penelitiannya berupa, model pembelajaran membaca pemahaman teks argumentasi dapat digunakan dan layak untuk dipakai.

**SRI HEROZA, 2020**

**STRATEGI RAP (READ - ASK - PARAPHRASE) BERBASIS GAYA BERPIKIR MELALUI MEDIA VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS EKPLANASI SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibutuhkan strategi yang tepat untuk mendapatkan hasil yang baik, selain itu media visual akan mempengaruhi tingkat berpikir siswa dalam membaca pemahaman. Berdasarkan gambaran tersebut penulis sangat tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul Strategi RAP Berbasis Gaya Berpikir melalui Media Visual dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman.

### **1.2. Identifikasi masalah**

Adapun masalah-masalah yang dialami siswa dalam membaca pemahaman berdasarkan studi pendahuluan calon peneliti di SMA Negeri di Pekanbaru, yakni: (1) kemampuan siswa dalam memahami makna suatu bacaan masih sangat kurang, (2) daya fokus siswa pada saat membaca masih kurang, dan (3) metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran cenderung monoton, sehingga kurang membangkitkan minat siswa untuk membaca. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri di Pekanbaru, ketika diwawancarai oleh peneliti. Kemampuan membaca pemahaman siswa sangat erat kaitannya dengan pembelajaran membaca pemahaman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan di sekolah masih belum sepenuhnya baik. Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

### **1.3. Rumusan Masalah:**

1. Bagaimana profil pembelajaran membaca pemahaman di SMA Negeri Pekanbaru?
2. Bagaimana rancangan strategi RAP berbasis gaya berpikir melalui media visual dalam pembelajaran membaca pemahaman teks ekplanasi untuk siswa SMA Negeri Pekanbaru?

3. Bagaimana proses pengembangan strategi RAP berbasis gaya berpikir melalui media visual dalam pembelajaran membaca pemahaman teks ekplanasi untuk siswa SMA Negeri Pekanbaru?
4. Bagaimana keterpakaian Strategi RAP berbasis gaya berpikir melalui media visual dalam pembelajaran membaca pemahaman teks ekplanasi untuk siswa di SMA Negeri Pekanbaru?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk strategi pembelajaran membaca pemahaman yaitu Strategi RAP Berbasis Gaya Berpikir melalui Media Visual Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman teks ekplanasi untuk siswa SMA Negeri Pekanbaru.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi peneliti sendiri ataupun bagi siswa, bagi pengajar, dan bagi pihak sekolah serta umumnya bagi yang memerlukan hasil penelitian ini. Manfaat ini adalah sebagai berikut. Bagi peneliti. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar di SMA. Khususnya dalam strategi RAP berbantuan media visual dalam pembelajaran membaca pemahaman teks ekplanasi dengan konteks gaya berpikir. Bagi pengajar. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pengajar serta dapat menambah kreativitas pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Pengajar dapat menggunakan strategi RAP berbantuan media visual dalam pembelajaran membaca pemahaman teks ekplanasi dengan konteks gaya berpikir untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks ekplanasi siswa melalui strategi RAP berbantuan media visual dalam pembelajaran membaca pemahaman teks ekplanasi dengan konteks gaya berpikir. Bagi sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak sekolah dan

dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan penelitian mengenai strategi RAP berbantuan media visual dalam pembelajaran membaca pemahaman teks ekplanasi dengan konteks gaya berpikir. Penelitian ini juga diajukan untuk membantu dan memperbaiki belajar membaca.